

Determinan indeks kebahagiaan di ASEAN

Fannysha Yana Lubis*; Etik Umiyati; Candra Mustika

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fak. Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

*E-mail korespondensi : fanyshayana42@gmail.com

Abstract

happiness, namely the economic dimension variable GDP Per Capita, the social dimension variable Human Development Index and the third variable Unemployment, and analyze the influence of each of these variables on the happiness index. The analysis method used is descriptive analysis and quantitative analysis. The analytical tool used is panel data regression with secondary data for 9 ASEAN countries during 2015-2021. The results of the descriptive analysis show that overall there is a development towards a better direction in the happiness index, GDP per capita, and HDI, but the unemployment rate in ASEAN has also increased, so the employment sector needs attention from every country in ASEAN. The results of the panel data regression analysis show that GDP per capita has a negative and significant impact on the ASEAN happiness index and HDI has a positive and significant impact on the ASEAN happiness index. Meanwhile, unemployment is not significant to the ASEAN happiness index. Based on the Random Effect Model analysis with individual effects, Laos is the country with the largest individual effect and Malaysia is the country with the smallest individual effect among ASEAN countries.

Keywords: happiness index, GDP per capita, HDI, unemployment, ASEAN

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perkembangan faktor yang diduga berpengaruh terhadap kebahagiaan yaitu variabel berdimensi ekonomi PDB Per Kapita, variabel berdimensi sosial Indeks Pembangunan Manusia dan variabel ketiga Pengangguran, serta menganalisis bagaimana pengaruh dari masing-masing variabel tersebut terhadap indeks kebahagiaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Alat analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan data sekunder 9 negara ASEAN selama tahun 2015-2021. Hasil analisis deskriptif menunjukkan secara keseluruhan terjadi perkembangan kearah yang lebih baik dalam indeks kebahagiaan, PDB per kapita dan IPM, namun tingkat pengangguran di ASEAN juga mengalami peningkatan, sehingga bidang ketenagakerjaan sangat membutuhkan perhatian dari setiap negara di ASEAN. Hasil analisis regresi data panel menunjukkan PDB per kapita berdampak negatif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan ASEAN dan IPM berdampak positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan ASEAN. Sedangkan Pengangguran tidak signifikan terhadap indeks kebahagiaan ASEAN. Berdasarkan analisis Random Effect Model dengan efek individu didapati, Laos merupakan negara dengan efek individu terbesar dan Malaysia merupakan negara dengan efek individu terkecil diantara negara ASEAN.

Kata kunci: indeks kebahagiaan, PDB per kapita, IPM, pengangguran, ASEAN

PENDAHULUAN

Indikator yang menentukan seberapa berhasilnya pembangunan di negara adalah kesejahteraan. Suatu indikator diperlukan untuk mengukur tingkat kesejahteraan dalam konteks masyarakat sebagai objek pembangunan. Bila keberhasilan suatu negara dilihat

dari pertumbuhan ekonominya maka keberhasilan kesejahteraan suatu negara dapat menggunakan indikator Produk Domestik Bruto (PDB). Capaian pertumbuhan ekonomi merupakan cerminan upaya peningkatan kesejahteraan yang dilakukan pemerintah (Amri, 2017). Berhasilnya pembangunan suatu negara yaitu bila pertumbuhan ekonominya tinggi dan untuk meningkatkan kesejahteraan maka pertumbuhan ekonomi harus cenderung tinggi dan stabil yang diukur dengan PDB setiap negara (Sukirno, 2008). Kesejahteraan sering dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi karena pertumbuhan ekonomi merupakan sasaran pembangunan (Kuncoro, 2010).

Dalam *Konferensi Bretton Woods* tolak ukur kesejahteraan suatu negara dapat dilihat melalui PDB negara tersebut. Semakin tinggi PDB suatu negara menunjukkan semakin tinggi produktivitas negara tersebut dan secara bersamaan akan meningkatkan kesejahteraan. Menurut Fleurbaey dalam (Atasoge, 2021) mengungkapkan bahwa bila PDB dijadikan tolak ukur ekonomi maka dampaknya akan memberi efek lingkungan. Bergh dalam (Rahayu, 2016) mengungkapkan penggunaan pendekatan PDB untuk mengukur kesejahteraan tidak mempertimbangkan biaya sosial seperti biaya eksternal, mengabaikan distribusi pendapatan, menekankan pertumbuhan pendapatan absolut, aktivitas diluar pasar yang tidak diukur, dan tidak menghitung kerusakan lingkungan sebagai akibat kegiatan ekonomi.

Keterbatasan PDB sebagai indikator ekonomi untuk mengukur kesejahteraan, membuat aspek sosial menjadi perhatian dunia sebagai indikator pembangunan. Indikator ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan yang dijadikan tolak ukur pembangunan, dinilai tidak cukup untuk memberikan gambaran yang sebenarnya mengenai tingkat kesejahteraan masyarakat. Pembangunan dan kesejahteraan tidak bisa diukur dari sisi moneter saja, sehingga perlu adanya tinjauan dari sisi kebahagiaan yang bersifat non material (Atasoge, 2021). Salah satu indikator kesejahteraan yang menggunakan indikator subjektif adalah kebahagiaan. Menurut Kapteyn kebahagiaan adalah cerminan besarnya kesejahteraan yang dicapai oleh setiap orang, maka indikator kebahagiaan berfungsi sebagai tolak ukur yang menggambarkan keadaan kesejahteraan (Suparta & Malia, 2020).

Indikator pembangunan dengan menggunakan tingkat kebahagiaan semakin banyak ditemukan. Pada ilmu ekonomi terdapat *Economics of Happiness* sebagai cabang ilmu baru yang mulai berkembang. Metodologi ekonom dan psikolog digabungkan dalam ekonomi kebahagiaan (Graham, 2006). Tujuan penggunaan kebahagiaan sebagai pengukur kesejahteraan adalah untuk melengkapi indikator sebelumnya, yaitu PDB, bukan menggantikannya. Indeks kebahagiaan sudah mulai diakui pada beberapa tahun terakhir sebagai tolak ukur pembangunan ekonomi. Pengukuran tingkat kebahagiaan global dilakukan oleh *World Happiness Report* (WHR) dengan membuat urutan ranking kebahagiaan masing-masing negara. *World Happiness Report* mengukur tingkat kebahagiaan dengan menggunakan skala 0-10, semakin mendekati 0 maka semakin tidak bahagia dan sebaliknya bila mendekati angka 10 maka menunjukkan keadaan yang semakin bahagia (Emalia et al., 2021).

Banyak negara dengan perekonomian yang kuat, pendapatan yang tinggi, dan sumber daya manusia yang berkualitas namun, tidak menjamin penduduknya bahagia. Korea Selatan adalah salah satu negara dengan perekonomian kuat yang mampu mengembangkan industri manufaktur dan menjadi produsen teknologi tinggi seperti elektronik, otomotif, kapal laut, termasuk produk-produk seperti *smartphone* yang banyak dipakai di seluruh dunia. Korea Selatan merupakan salah satu negara di kawasan Asia yang masuk kedalam deretan negara dengan PDB tertinggi di dunia. Namun faktanya tingkat kematian karena bunuh diri sangat tinggi di Korea Selatan yaitu

mencapai 28,6 persen dari 100.000 orang dan berada pada posisi ke empat sebagai negara dengan tingkat kematian karena bunuh diri di dunia tahun 2019. Memang hidup dalam kesejahteraan adalah sebuah keinginan setiap individu namun hakikatnya kesejahteraan harus membawa kebahagiaan dalam hidup seseorang.

Tingginya pendapatan per kapita atau PDB per kapita pada suatu negara tidak menjamin negara tersebut memiliki angka kebahagiaan yang tinggi. Hal serupa juga terjadi di negara ASEAN yaitu Filipina merupakan negara yang memiliki PDB per kapita yang relatif rendah yaitu sebesar 3.461 USD, namun nyatanya Filipina adalah negara yang bahagia bahkan Filipina menduduki peringkat ke kedua negara paling bahagia di kawasan Asia Tenggara dengan indeks 5,904. Hal ini berbanding terbalik dengan Malaysia yang memiliki PDB per kapita sebesar 11.109 USD namun memiliki kebahagiaan dibawah Filipina yaitu sebesar indeks 5,711. Sedangkan Indonesia memiliki PDB per kapita sebesar 4333 USD yang lebih tinggi dari Filipina dan Vietnam juga kebahagiaan indonesia berada di posisi terbawah diantara negara ASEAN-6. Namun kondisi berbeda terlihat pada negara Singapura yang memiliki PDB per kapita tertinggi di ASEAN sebesar 72794 USD dan kebahagiaan negaranya juga yang tertinggi yaitu sebesar 6,48. Melihat permasalahan ini maka dapat diketahui bahwa pendapatan yang tinggi belum menjamin kebahagiaannya juga tinggi.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa hubungan PDB per kapita atau pendapatan per kapita terhadap kebahagiaan memiliki perbedaan dari waktu ke waktu serta bertolak belakang dari hasil penelitian terdahulu. (Tsou & Liu, 2001) dalam penelitiannya menemukan bahwa hubungan antara pendapatan dan kebahagiaan adalah negatif. Hal ini tidak konsisten dengan penelitian (Diener et al, 2002) yang menemukan hubungan antara pendapatan dan kebahagiaan adalah positif. Studi yang dilakukan (Easterlin, 1974) dikenal dengan *Easterlin Paradox* menemukan bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan seseorang tidak mampu ditingkatkan oleh peningkatan pendapatan. Perbedaan hasil penelitian terdahulu ditunjukkan oleh (Rahayu, 2016) yaitu kenaikan pendapatan akan meningkatkan tingkat kebahagiaan. Semakin tinggi pendapatan per kapita suatu negara akan membawa perubahan pada tingkat kebahagiaan yang semakin tinggi pula dan penurunan pendapatan akan menyebabkan penurunan kebahagiaan (Kumalasari & Yasa, 2020).

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai hal (keadaan, peristiwa) yang ikut mempengaruhi kebahagiaan di ASEAN dengan menggunakan variabel berdimensi ekonomi yaitu PDB Per Kapita, variabel berdimensi sosial yaitu Indeks Pembangunan Manusia dan untuk melihat pengaruh kondisi perekonomian terhadap indeks kebahagiaan maka akan digunakan variabel ketiga yaitu Pengangguran.

METODE

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan pendekatan kuantitatif. Data-data tersebut diambil dari sembilan negara di ASEAN yaitu Singapura, Filipina, Thailand, Malaysia, Indonesia, Vietnam, Kamboja, Myanmar dan Laos dengan rentang waktu tahun 2015 hingga tahun 2021 yang diperoleh dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik (BPS), World Happiness Report, United Nations Development Program (UNDP), World Bank, serta publikasi dan sumber lain terkait penelitian ini.

Penelitian menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Alat analisis yang digunakan adalah regresi data panel dari data sekunder 9 negara ASEAN selama tahun 2015-2021. Data tersebut diolah menggunakan alat analisis pengolahan data yaitu

Software Eviews 12. Berikut adalah persamaan umum regresi data panel dalam penelitian ini (Baltagi, 2005):

$$IK_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDB_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 Un_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan

IK	: Indeks kebahagiaan (Skor 0-10)
β_0	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi
PDB	: PDB per kapita (%)
IPM	: Indeks pembangunan manusia (Skor 0-1)
Un	: Pengangguran (%)
i	: <i>Cross section</i>
t	: <i>Time series</i>
ε	: Standar error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan indeks kebahagiaan di ASEAN

Rata-rata indeks kebahagiaan di ASEAN selama periode penelitian, dengan kisaran indeks 5,348. Indeks kebahagiaan tertinggi selama masa penelitian sebesar 5,432 pada tahun 2021, dan terendah sebesar 5,313 pada tahun 2018. Rata-rata perkembangan indeks kebahagiaan ASEAN selama tahun penelitian sebesar 0,019 poin. Selama tahun penelitian hampir semua negara di ASEAN mengalami peningkatan indeks kebahagiaan kecuali negara Thailand, Singapura, Indonesia dan Malaysia.

Singapura merupakan negara dengan rata-rata indeks kebahagiaan tertinggi di ASEAN yaitu sebesar 6,510. Singapura sendiri mengalami rata-rata penurunan indeks kebahagiaan setiap tahunnya sebesar -0,053. Negara ASEAN yang juga mengalami penurunan rata-rata indeks kebahagiaan adalah Thailand, Malaysia dan Indonesia.

Negara ASEAN dengan indeks kebahagiaan terendah selama masa penelitian adalah Kamboja, dengan rata-rata indeks kebahagiaan sebesar 4,359 yang artinya rata-rata indeks kebahagiaan masyarakat Kamboja masih lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata indeks kebahagiaan masyarakat negara ASEAN. Alasan rendahnya kebahagiaan di Kamboja dapat diakibatkan oleh pemerintah kurang efisien dalam menyediakan layanan publik yang akuntabel dan transparan dan tingkat korupsi yang tinggi.

Perkembangan PDB per kapita di ASEAN

Rata-rata PDB per kapita negara ASEAN selama periode penelitian sebesar 10.595 USD. Rata-rata PDB per kapita tahun 2015 sebesar 9.385 USD dan terus meningkat hingga tahun 2021 sebesar 11.988 USD. Namun untuk tahun 2020 penurunan PDB per kapita pada terjadi hampir di seluruh negara di ASEAN. Hal ini diakibatkan oleh pandemi Covid-19 yang mulai menyebar pada tahun tersebut yang membuat perekonomian mengalami kelumpuhan. Meskipun demikian ASEAN mengalami rata-rata perkembangan PDB per kapita sebesar 434 setiap tahunnya. Selama tahun penelitian hampir semua negara di ASEAN mengalami peningkatan PDB per kapita kecuali negara Myanmar.

Negara dengan rata-rata PDB per kapita terendah di ASEAN adalah Myanmar yaitu sebesar 1.260 USD. Myanmar menjadi satu-satunya negara ASEAN yang

mengalami kemunduran rata-rata perkembangan PDB per kapita yang bernilai negatif. Rendahnya PDB per kapita yang dimiliki Myanmar diakibatkan oleh aktivitas ekonomi terus dipengaruhi oleh kelemahan substansial baik dalam penawaran maupun permintaan dan diperparah oleh kudeta militer yang sempat terjadi, dan mengakibatkan peningkatan kemiskinan dan gangguan parah di sektor keuangan (Robinson, 2021).

Singapura negara dengan rata-rata PDB per kapita tertinggi di ASEAN yaitu sebesar 62.839 USD per tahunnya, dengan rata-rata perkembangan PDB per kapita sebesar 2.858 USD. Tingginya PDB Singapura di dorong oleh kegiatan ekspor manufaktur dan mesin elektronik, jasa keuangan, pariwisata dan pelabuhan kargo yang tersibuk di dunia. Negara lain yang memiliki rata-rata PDB per kapita sejumlah dua digit adalah Malaysia yaitu sebesar 10.387 USD.

Perkembangan indeks pembangunan manusia di ASEAN

Rata-rata IPM negara-negara ASEAN selama periode penelitian adalah 0,713 yang tergolong sebagai kawasan negara dengan Pembangunan Manusia Tinggi. Rata-rata IPM negara-negara ASEAN terus meningkat hingga tahun 2019, namun dua tahun berikutnya rata-rata IPM negara ASEAN terus mengalami penurunan dari 0,720 pada tahun 2020 menjadi 0,715 pada tahun 2021. Keadaan ini salah satunya dapat diakibatkan oleh pandemi Covid-19 yang mulai menyebar di dunia pada tahun 2020. Meskipun demikian, selama tahun penelitian IPM di ASEAN naik sebesar 0,013 dari tahun 2015. Selama tahun penelitian semua negara di ASEAN mengalami peningkatan dalam hal indeks pembangunan manusia.

Singapura merupakan negara dengan IPM tertinggi di ASEAN dengan rata-rata tingkat pertumbuhan tahunan IPM Singapura adalah 0,001. Salah satu kebijakan yang dilakukan Singapura terhadap pembangunan manusia adalah pemberian dukungan keuangan yang kuat dari pemerintah dan pengeluaran pemerintah untuk melanjutkan pendidikan hampir dua kali lipat besarnya.

Negara ASEAN dengan IPM terendah selama masa penelitian adalah Myanmar dan Kamboja, masing-masing dengan rata-rata IPM 0,584 dan 0,588. Berdasarkan skor rata-rata IPM yang dimiliki, maka Myanmar dan Kamboja merupakan negara yang masuk ke dalam kategori *Medium Human Development*.

Perkembangan pengangguran di ASEAN

Rata-rata tingkat pengangguran di ASEAN pada tahun 2015 hingga 2021 sebesar 2,155 persen setiap tahunnya. Rata-rata pengangguran di ASEAN pada tahun 2021 sebesar 2,52 persen dan merupakan rata-rata pengangguran tertinggi selama tujuh tahun terakhir. Tingginya tingkat pengangguran di ASEAN dikarenakan terjadi lonjakan penambahan angkatan kerja baru dalam pasar tenaga kerja di negara-negara ASEAN dan diperparah oleh tekanan yang terjadi di sektor ketenagakerjaan akibat pandemi Covid-19. Negara yang menunjukkan pengurangan tingkat pengangguran selama tahun penelitian adalah Filipina, Singapura dan Indonesia.

Indonesia adalah negara dengan rata-rata tingkat pengangguran tertinggi di ASEAN yaitu 4,2 persen. Tingginya angka pengangguran di Indonesia diakibatkan oleh ledakan jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan peningkatan lapangan pekerjaan, sehingga banyak lulusan muda yang menganggur.

Kamboja merupakan negara ASEAN dengan tingkat pengangguran terendah yaitu rata-rata sebesar 0,355 persen. Sementara itu Thailand dan Laos adalah negara ASEAN dengan tingkat pengangguran rata-rata di bawah 1 persen. Tingkat pengangguran Thailand 0,875 persen sedangkan Laos 0,907 persen.

Hasil penentuan model estimasi terbaik

Penentuan model estimasi terbaik dilakukan melalui tiga pengujian yaitu Uji Chow (CEM atau FEM), Uji Hausman (FEM atau REM) dan Uji Lagrange Multiplier (CEM atau REM). Berikut hasil pengujian yang telah dilakukan:

Tabel 1. Hasil uji chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2,932466	(8,51)	0,0090
Cross-section Chi-square	23,841265	8	0,0024

Sumber: Data diolah, 2023

Dari hasil pengujian yang dilakukan diketahui nilai signifikansi probabilitas *cross section Chi-square* lebih kecil dari α 0,05 ($0,0024 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian pada Uji Chow, model terbaik yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 2. Hasil uji hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3,086597	3	0,3785

Sumber: Data diolah, 2023

Dari hasil pengujian yang dilakukan diketahui nilai signifikansi probabilitas *Cross-section random* lebih besar dari α 0,05 ($0,3785 > 0,05$) sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian pada Uji Hausman model terbaik yang dipilih adalah *Random Effect Model* (REM).

Tabel 3. Hasil uji lagrange multiplier

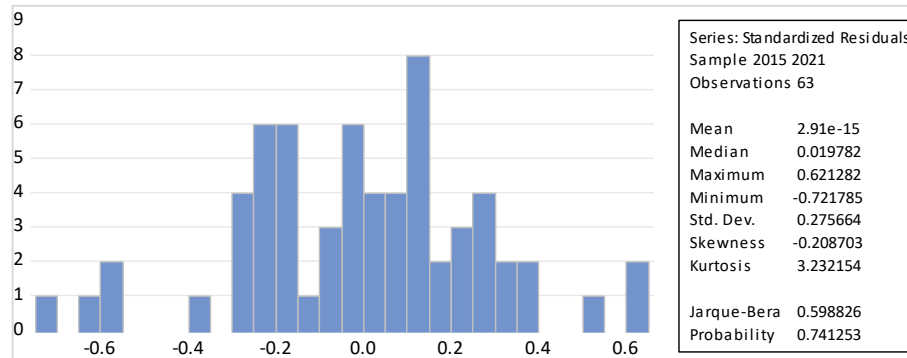
	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	4,360843 (0,0368)	0,132439 (0,7159)	4,493282 (0,0340)

Sumber: Data diolah, 2023

Dari hasil pengujian yang dilakukan diketahui nilai probabilitas *Breusch-Pagan* lebih kecil dari alpha 5% ($0,0340 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian pada Uji Lagrange Multiplier model terbaik yang dipilih adalah REM. Berdasarkan hasil Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier diperoleh kesimpulan bahwa model terbaik dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM).

Hasil uji asumsi klasik

Model estimasi terbaik yang dipilih untuk penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM). Sehingga uji asumsi klasik yang perlu dilakukan adalah uji normalitas dan uji multikolinearitas, karena pendekatan estimasi *Generalized Least Square* (GLS) dapat menangani masalah heteroskedastisitas dan autokorelasi. (Gujarat, 2004) model GLS tetap menghasilkan estimator yang memenuhi kriteria BLUE.



Gambar 1. Hasil uji normalitas

Sumber: Data diolah, 2023

Hasil pengujian menunjukkan data pada penelitian ini berdistribusi normal yang dibuktikan dengan nilai probabilitas *Jarque-Bera* lebih besar dari pada α 0,05 ($0,741253 > 0,05$).

Tabel 4. Hasil uji multikolinearitas

	PDB	IPM	Un
PDB	1	0,796505	0,462892
IPM	0,796505	1	0,621679
Un	0,462892	0,621679	1

Sumber: Data diolah, 2023

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai korelasi masing-masing variabel independen lebih kecil dari 0,85. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga uji asumsi klasik multikolinearitas terpenuhi.

Hasil uji kelayakan

Model estimasi terbaik yang dipilih pada penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM) dan berikut adalah hasil estimasi regresi data panel dengan model random effect pada *software Eviews*:

Tabel 5. Hasil regresi data panel dengan random effect model (REM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0,221563	0,651062	-0,340310	0,7348
PDB	-1,20E-05	5,40E-06	-2,213778	0,0307
IPM	8,175172	1,023253	7,989397	0,0000
Un	-0,063299	0,050040	-1,264957	0,2109

$R^2 = 0,666560$

$F = 39,31450$

$Prob(F\text{-statistic}) = 0,000000$

Sumber: Data diolah, 2023

Hasil pengolahan data pada tabel 5 menunjukkan bahwa $Prob(F\text{-statistic})$ lebih kecil dari pada taraf signifikansi α 0,05 ($0,000000 < 0,05$), artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen yaitu PDB Per kapita, IPM dan Pengangguran secara bersama-sama Berpengaruh Signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan ASEAN.

Secara individu Variabel PDB Per kapita memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari pada taraf signifikansi alpha 5% ($0,0307 < 0,05$), artinya PDB Per kapita memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan ASEAN. Variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki nilai nilai probabilitas lebih kecil dari pada taraf signifikansi alpha 5% ($0,000 < 0,05$), artinya IPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan ASEAN. Variabel Pengangguran memiliki nilai probabilitas lebih besar dari pada taraf signifikansi alpha 5% ($0,2109 > 0,05$), artinya Pengangguran tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan ASEAN.

Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan nilai Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0,666560 atau sebesar 67%. Artinya PDB Per kapita, IPM dan Pengangguran mampu menjelaskan 67% terhadap Indeks Kebahagiaan ASEAN sedangkan 33% lainnya dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian.

Tabel 6. Hasil output individual effect dengan REM

Variable	Coefficient	Efek Individu
Singapura	0,046883	-0,17468
Filipina	0,152584	-0,068979
Thailand	0,042265	-0,179298
Malaysia	-0,148241	-0,369804
Indonesia	0,016387	-0,205176
Vietnam	-0,064209	-0,285772
Kamboja	-0,142970	-0,364533
Myanmar	-0,067330	-0,288893
Laos	0,164631	-0,056932

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 6. Laos merupakan negara dengan efek individu terbesar diantara negara ASEAN sedangkan Malaysia merupakan negara dengan efek individu terkecil. Semua indek kebahagiaan di masing-masing negara ASEAN memiliki indeks kebahagiaan bernilai menurun atau negatif apabila variabel independen yaitu PDB per kapita, indeks pembangunan manusia dan pengangguran bernilai nol.

Pengaruh PDB per kapita terhadap indeks kebahagiaan

PDB Per kapita memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan ASEAN dengan koefisien sebesar -0,000012. Artinya apabila PDB Per kapita mengalami kenaikan sebesar satu USD maka indeks kebahagiaan akan turun sebesar 0,000012 persen. Sesuai dengan penelitian (Suparta & Malia, 2020) menyimpulkan GDP per kapita berpengaruh signifikan dan negatif terhadap indeks kebahagiaan. Selain itu terdapat penelitian (Jachimowicz et al., 2020) yang menunjukkan bahwa pendapatan berhubungan negatif dengan intensitas kebahagiaan. Korelasi negatif antara PDB per kapita dan Indeks kebahagiaan di ASEAN dapat diakibatkan oleh tingkat kecemasan dan stres yang tinggi di kalangan pekerja Asia Tenggara. Menurut hasil survei Gallup tahun 2021, terdapat 37% responden di Asia Tenggara merasa cemas saat bekerja dan 31% responden merasa stres di tempat kerja. Atau dengan kata lain, 3 dari 10 orang mengalami stres dan kecemasan di tempat kerja.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan (Zlatopolsky, 2022) yaitu tahun 2018 dilakukan suatu survei yang menunjukkan bahwa karyawan yang memiliki pendapatan yang tinggi mengalami tingkat stres yang jauh lebih tinggi. Dengan kata lain Individu yang memiliki pendapatan yang lebih tinggi memiliki peluang untuk tidak menikmati kesenangan kecil dalam hidupnya karena pekerjaan yang membuat stres dan memaksanya untuk menghabiskan waktu lebih banyak untuk bekerja.

Pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap indeks kebahagiaan

Indeks kebahagiaan ASEAN dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh variabel Indeks Pembangunan Manusia, dengan koefisien sebesar 8,175172. Artinya apabila indeks pembangunan manusia mengalami kenaikan sebesar satu indeks maka indeks kebahagiaan akan naik sebesar 8,175172 persen. Tingkat pembangunan manusia akan menentukan seberapa berkualitasnya sumber daya manusia yang dimiliki dan menentukan besarnya kemampuan penduduk dalam menyerap dan mengelola sumber daya yang ada dengan menggunakan pengetahuan dan teknologi untuk mencapai tujuan pembangunan yaitu kesejahteraan.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Roka, 2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara indeks pembangunan manusia dengan kebahagiaan di 120 negara. Di Asia Tenggara ada penelitian yang dilakukan oleh (Roshidah, 2020) yang juga menyatakan IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Di Indonesia ada penelitian yang dilakukan oleh (Rizal & Fitriyanto, 2021) menunjukkan bahwa kebahagiaan signifikan dipengaruhi oleh salah satu dimensi IPM yaitu pendidikan

Pengaruh pengangguran terhadap indeks kebahagiaan

Indeks kebahagiaan ASEAN dipengaruhi secara negatif dan tidak signifikan oleh variabel pengangguran. Penelitian ini memiliki hasil yang berbeda dengan studi yang dilakukan (Abounoori & Asgarizadeh, 2013) yang menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Namun hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Böckerman & Ilmakunnas, 2006) yang menunjukkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh pada tingkat kebahagiaan.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan (Suparta & Malia, 2020) menunjukkan pengangguran tidak berdampak terhadap indeks kebahagiaan. Konsisten dengan hal itu, pernyataan (Hoang & Knabe, 2021) menyampaikan bahwa para penganggur menghabiskan lebih banyak waktu untuk bersantai dan kegiatan yang lebih menyenangkan sehingga menganggur tidak terlalu mempengaruhi kebahagiaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara keseluruhan terjadi perkembangan kearah yang lebih baik dalam indeks kebahagiaan, PDB per kapita dan IPM, namun tingkat pengangguran di ASEAN juga mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil pengujian dengan regresi data panel didapati bahwa secara bersama-sama PDB per kapita, IPM dan Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan ASEAN. Dilihat dari pengujian secara individu variabel PDB per kapita memiliki dampak negatif signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan ASEAN dan IPM memiliki dampak positif signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan ASEAN. Sedangkan variabel Pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks kebahagiaan ASEAN. Berdasarkan efek individu didapati bahwa Laos merupakan negara dengan efek individu terbesar diantara negara ASEAN sedangkan Malaysia merupakan negara dengan efek individu terkecil.

Saran

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan maka pemerintah pusat setiap negara ASEAN hendaklah merumuskan kebijakan yang berada pada posisi terbaik dalam

meningkatkan kualitas sumber daya manusia negaranya. Seperti peningkatan dan pemerataan kualitas mutu dan fasilitas serta investasi dalam pelayanan pendidikan dan kesehatan nasional sebagai kunci dari ekonomi kebahagiaan.

Pemerintah seharusnya memiliki kepentingan yang kuat dalam memberlakukan kebijakan publik yang mempromosikan kebahagiaan di tempat kerja karena perusahaan yang bahagia memiliki keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dan kuat. Salah satunya adalah pemberian perlindungan terhadap pekerja, baik dalam kesehatan fisik maupun mental.

Kepada para peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian dibidang yang sama diharapkan dapat memperluas objek penelitiannya pada variabel-variabel lainnya yang memiliki hubungan atau kaitannya dengan kebahagiaan negara di ASEAN maupun negara di dunia seperti keadaan perekonomian, keamanan suatu negara, tingkat persepsi korupsi hingga hutang negara yang ada kaitannya dengan kebahagiaan negara-negara di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, K. (2017). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan : Panel Data 8 Provinsi di Sumatera. *Jurnal Ekonomidan Manajemen Teknologi*, 1(1), 1–11.
- Atasoge, I. A. Ben. (2021). Determinan Indeks Kebahagiaan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(2), 34. <https://doi.org/10.35906/jep.v7i2.877>
- Baltagi, B. H. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data*, Third edition. England: John. Wiley and Sons.
- Böckerman, P., & Ilmakunnas, P. (2006). Elusive effects of unemployment on happiness. *Social Indicators Research*, 79(1), 159–169. <https://doi.org/10.1007/s11205-005-4609-5>
- Diener, E., & Biswas Diener, R. (2002). Will money increase subjective well-being? A literature review and guide to needed research. *Social Indicators Research*, 57(2), 119–169. <https://doi.org/10.1023/A:1014411319119>
- Easterlin, R. A. (1974). Does economic growth improve the human lot? In *nations and households in economic growth: Essays in honor of moses abramovitz*. 89–125.
- Graham, C., & Felton, A. (2006). Inequality and happiness: Insights from Latin America. *Journal of Economic Inequality*, 4(1), 107–122. <https://doi.org/10.1007/s10888-005-9009-1>
- Gujarat, D. N. (2004). *Basic Econometric*. Mc Graw Hill.
- Hoang, T. T. A., & Knabe, A. (2021). Time Use, Unemployment, and Well-Being: An Empirical Analysis Using British Time-Use Data. *Journal of Happiness Studies*, 22(6), 2525–2548. <https://doi.org/10.1007/s10902-020-00320-x>
- Jachimowicz, J. M., Mo, R., Greenberg, A. E., Jeronimus, B., & Whillans, A. V. (2020). Income More Reliably Predicts Frequent Than Intense Happiness. *Social Psychological and Personality Science*, 12(7), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1948550620972548>
- Kumalasari, D. A., & Yasa, dan I. G. W. M. (2020). Pengaruh Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kebahagiaan Negara Di Dunia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 9(5), 963–992.
- Kuncoro, M. (2010). *Dasar-dasar Ekonomika Pembangunan*. Jakarta: UPP STIM YKPN.
- Rahayu, T. P. (2016). Determinan Kebahagiaan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan*

- Bisnis, 18(1), 149. <https://doi.org/10.24914/jeb.v19i1.485>
- Rizal, S., & Fitriyanto, A. (2021). Can Revenue and Human Development Promote Happiness: Study on Provinces in Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 10(1), 113–128. <https://doi.org/10.15408/sjie.v10i1.17600>
- Robinson, G. (2021). Myanmar's "critically weak economy" to grow 1% in 2022: World Bank. *Asia.Nikkei.Com*. <https://asia.nikkei.com/Spotlight/Myanmar-Crisis/Myanmar-s-critically-weak-economy-to-grow-1-in-2022-World-Bank#:~:text=1 military takeover%2C which has,electricity%2C logistics and digital connectivity>.
- Roka, D. (2020). The Effect of Human Development on Happiness: A Comparative Study of UN Member States. *International Journal of Science and Business*, 4(4), 61–78. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3736375>
- Roshidah, U. (2020). Pengaruh Pendapatan Perkapita, Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Indeks Kebahagiaan di ASEAN-5. Digital Repository Universitas Jember.
- Sukirno, S. (2008). *Mikroekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suparta, I. W., & Malia, R. (2020). Analisis Komparasi Happiness Index 5 Negara di Asean. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(2), 56–65. <https://doi.org/10.23960/jep.v9i2.79>
- Tsou, M.-W., & Liu, J.-T. (2001). Happiness and Domain Satisfaction in Taiwan. *Journal of Happiness Studies*, 2(3), 269–288.
- Zlatopolsky, A. (2022). Do You Really Need Money To Be Happy? *Www.Health.Com*. <https://www.health.com/money/how-much-money-do-you-need-to-be-happy>
- Zulfa, E. (2021). *Ekspose Riset Ekonomi Pembangunan*. In Repository.Lppm.Unila.Ac.Id. Bandar Lampung: CV Anugrah Utama Raharja.